

## **Teologi Injili dan Pendidikan Agama Kristen: Menilai Efektivitas Pendekatan Evangelikal dalam Pembelajaran**

Mindo Judica Pangaribuan, Anton Samsi Purba, Sintaria Purba  
Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting no. 65, Km. 11,5 Simpang  
selayang Medan, Sumatera Utara  
Email: mindojudica@gmail.com, antonspurba@ymail.com,  
sintaria2022@gmail.com

### *Abstract*

This discussion explores the principles of Evangelical theology in Christian Religious Education, focusing on the authority of Scripture, personal experience with Christ, and the mandate of evangelism. The evangelical approach aims to shape strong Christian character and equip students to be effective witnesses for Christ. Its strength lies in the balance between theological understanding and the practice of faith, while its challenges include issues of inclusivity and social diversity. Strategies to enhance its effectiveness include developing a flexible curriculum, contextualizing the Gospel message, and implementing comprehensive evaluation. This approach has the potential to shape individuals who live out Christ's teachings and contribute as agents of change in society.

**Keywords:** *Evangelical, Christian Religious Education, Learning*

### Abstrak

Pembahasan ini mengeksplorasi prinsip teologi Injili dalam Pendidikan Agama Kristen dengan fokus pada otoritas Alkitab, pengalaman pribadi dengan Kristus, dan mandat penginjilan. Pendekatan evangelikal bertujuan membentuk karakter Kristiani yang kokoh dan menjadikan siswa saksi Kristus yang efektif. Keunggulannya terletak pada keseimbangan antara pemahaman teologis dan praktik iman, sementara tantangannya meliputi inklusivitas dan keragaman sosial. Strategi untuk meningkatkan efektivitas termasuk mengembangkan kurikulum fleksibel, kontekstualisasi ajaran Injil, dan evaluasi komprehensif. Pendekatan ini memiliki potensi membentuk individu yang menghidupi ajaran Kristus dan berkontribusi sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Injili, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan iman generasi muda. Teologi Injili, yang menekankan pengalaman pribadi dengan Kristus, otoritas Alkitab, dan penginjilan, menjadi landasan utama untuk pendekatan pendidikan yang berfokus pada iman dan misi. Pendekatan evangelikal yang berakar pada teologi Injili memiliki potensi besar dalam mengarahkan pendidikan agama Kristen dengan menekankan pengajaran berbasis Alkitab, pengalaman spiritual, dan penginjilan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Namun, dalam implementasinya, pendekatan ini menghadapi tantangan seperti menjaga keseimbangan antara doktrin dan inklusivitas, serta merespons keragaman sosial dan budaya. Penting untuk mengevaluasi kelebihan dan tantangan tersebut; kelebihan seperti penekanan pada praktik iman dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa menjadi saksi Kristus. Sementara itu, tantangan mencakup perlunya keseimbangan antara ajaran teologis dan konteks sosial yang beragam.

Oleh karena itu, pengembangan strategi yang efektif sangatlah penting, termasuk penyesuaian kurikulum, pengontekstualisasian ajaran Injil, dan alat evaluasi yang komprehensif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Agama Kristen dapat lebih efektif membentuk individu yang memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

## B. PEMBAHASAN

### B.1. Prinsip-prinsip Teologi Injili dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen, prinsip-prinsip teologi Injili sangat penting untuk membentuk pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengajaran iman yang murni dan otoritas Alkitab. Teologi Injili menekankan pengalaman pribadi dengan Kristus, penebusan melalui iman, dan penyebaran Injil, yang memberikan kerangka teologis yang mendalam untuk membimbing siswa agar tumbuh dalam iman dan menjadi saksi Kristus.

Salah satu prinsip mendasar adalah otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan yang menjadi dasar ajaran Kristen. Pendidikan Agama Kristen perlu memusatkan pengajaran pada Alkitab, menjadikannya sumber kebenaran dan pedoman hidup.<sup>1</sup> Siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami Alkitab serta menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan 2 Timotius 3:16-17 yang menunjukkan manfaat tulisan yang diilhamkan Allah.

---

<sup>1</sup> Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 53

Selain itu, teologi Injili juga menekankan pengalaman pribadi dengan Kristus sebagai inti iman Kristen. Pendidikan yang berfokus pada prinsip ini berupaya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga meningkatkan hubungan siswa dengan-Nya melalui doa dan refleksi spiritual.

Prinsip penting lainnya adalah mandat penginjilan, yang mendorong siswa untuk menyebarkan Injil. Ini diterapkan dalam kurikulum yang membekali siswa dengan keterampilan untuk menjadi saksi Kristus dan mengkomunikasikan iman, sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Keseluruhan prinsip teologi Injili memberikan arah yang jelas dalam membentuk individu yang kuat dalam iman dan siap menghadapi tantangan dengan integritas Kristen.

## **B.2. Implementasi Pendekatan Evangelikal dalam Kurikulum dan Metode Pengajaran**

Pengembangan kurikulum berbasis Injili dalam Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pembentukan karakter Kristiani yang kuat serta mempersiapkan siswa menjadi saksi Kristus yang efektif. Prinsip teologi Injili menjadi dasar dalam penyusunan materi dan metode pengajaran, dengan penekanan pada otoritas Alkitab, pengalaman pribadi dengan Kristus, dan panggilan untuk penginjilan.

Otoritas Alkitab menjadi prinsip utama dalam pengembangan kurikulum ini.<sup>2</sup> Setiap elemen, mulai dari tujuan pembelajaran hingga materi ajar, harus berhubungan dengan kebenaran Alkitab. Ini meliputi pemilihan teks yang sesuai dan pendekatan pengajaran yang mendorong pemahaman mendalam serta penerapan praktis dari firman Tuhan. Siswa diajarkan keterampilan hermeneutik untuk menafsirkan Alkitab secara tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran 2 Timotius 3:16-17.

Salah satu fokus lain adalah pada pengalaman pribadi dengan Kristus. Pengajaran dirancang untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa mengalami hubungan langsung dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan ibadah, memperdalam iman. Kurikulum ini juga mendorong siswa untuk mengimplementasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Yakobus 2:26.

---

<sup>2</sup> Royke Lema, *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022),

Panggilan untuk penginjilan juga ditekankan. Kurikulum membekali siswa dengan pemahaman tentang Amanat Agung (Matius 28:19-20) dan keterampilan untuk menyampaikan Injil secara efektif. Metode pengajaran seperti studi kasus dan proyek pelayanan membantu siswa dalam mengkomunikasikan iman dengan jelas. Selain itu, pendidikan karakter difokuskan pada pengembangan integritas dan komitmen untuk melayani.

Keseluruhan, kurikulum berbasis Injili tidak hanya mengajarkan aspek akademis, tetapi juga spiritual dan misioner, membekali siswa untuk menjalani hidup yang berpusat pada Kristus dan menjadi saksi Injil di dunia.

Metode pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa merupakan elemen krusial dalam pendekatan evangelikal dalam pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga melibatkan emosi dan tindakan siswa untuk membentuk karakter Kristiani yang kuat dan mendorong partisipasi dalam misi penginjilan.

Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis Alkitab menjadi penting, di mana siswa aktif terlibat dalam menafsirkan dan menerapkan firman Tuhan. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi mendorong siswa untuk berbagi pemahaman dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, diskusi mengenai prinsip Matius 5:14-16 membantu siswa menginternalisasi ajaran menjadi terang dunia melalui interaksi sosial.

Aktivitas berbasis proyek juga cocok dengan pendekatan ini, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan praktis dalam konteks iman. Proyek pelayanan masyarakat tidak hanya melibatkan dalam kegiatan sosial, tetapi juga mengajarkan penerapan nilai Kristiani secara langsung. Kegiatan tersebut membantu membangun karakter dan memperkuat komitmen terhadap penginjilan.

Pengajaran interaktif seperti simulasi dan permainan peran dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Contohnya, permainan peran yang mensimulasikan situasi penginjilan membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, sejalan dengan ajaran 1 Petrus 3:15.

Penting juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif, di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan bereksperimen. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan

umpan balik konstruktif dan menginspirasi pencarian kebenaran Alkitab. Dengan metode ini, pendidikan agama Kristen membantu siswa menjadi pelaku firman dan agen perubahan dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Penilaian dan evaluasi efektivitas dalam pendidikan agama Kristen<sup>3</sup> dengan pendekatan evangelikal sangat penting untuk mengukur tidak hanya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga perkembangan spiritual, karakter, dan keterlibatan dalam iman Kristiani. Dalam pendekatan ini, berbagai metode penilaian digunakan untuk mencerminkan tujuan pendidikan yang holistik.

Metode tradisional seperti tes tertulis masih relevan untuk mengukur pemahaman siswa tentang ajaran Alkitab, tetapi perlu dipadukan dengan penilaian berbasis proyek. Dalam penilaian ini, siswa dinilai berdasarkan keterlibatan dalam proyek pelayanan masyarakat, yang memungkinkan untuk menerapkan prinsip Alkitab dalam kehidupan nyata. Proses, kerjasama, dan komitmen siswa terhadap misi Kristiani juga dievaluasi.

Refleksi pribadi dan jurnal berguna untuk mengevaluasi pengalaman siswa dalam menerapkan ajaran Alkitab. Hal ini memberikan wawasan bagi guru mengenai perkembangan spiritual siswa dan memungkinkan umpan balik yang spesifik. Misalnya, siswa dapat mencatat bagaimana menerapkan prinsip kerendahan hati dari Filipi 2:3-4. Observasi guru terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi dan interaksi sehari-hari juga penting. Guru dapat menilai bagaimana siswa memperlihatkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku, seperti empati dan kejujuran. Umpan balik dari siswa dan orang tua melalui survei atau wawancara juga berkontribusi pada evaluasi efektivitas kurikulum.

### **B.3. Kelebihan dan Tantangan Pendekatan Evangelikal dalam Pendidikan**

Pendekatan evangelikal dalam pendidikan agama Kristen memiliki kelebihan dan tantangan yang signifikan.<sup>4</sup> Salah satu kelebihannya adalah keseimbangan antara pengetahuan dan praktik iman. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman teologis tetapi juga mendorong siswa untuk menghidupi iman sehari-hari, seperti yang disarankan dalam Yakobus 1:22, yang mengajak siswa untuk

---

<sup>3</sup> Junihot M. Simanjuntak, *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM, 2023), 279

<sup>4</sup> Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 74

"menjadi pelaku firman." Fokus pada penginjilan dan misi membuat pembelajaran relevan dan mendorong keterlibatan dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, pendidikan ini berfokus pada pembentukan karakter, mengajarkan nilai-nilai seperti kasih dan integritas.

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara mengajarkan doktrin kuat dan bersikap inklusif terhadap siswa dengan latar belakang berbeda. Penekanan pada ajaran tertentu kadang membuat beberapa siswa merasa terpinggirkan. Tantangan lain adalah merespons keragaman konteks sosial dan budaya, sehingga penerapan pendekatan ini harus dilakukan secara efektif di lingkungan yang berbeda. Dalam 1 Korintus 9:22 dinyatakan pentingnya adaptasi untuk memenangkan lebih banyak orang.

Implementasi kurikulum yang holistik juga menjadi tantangan, karena perlu menyeimbangkan pelajaran teologis dengan mata pelajaran lain, serta menilai efektivitas pendekatan dengan mempertimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Secara keseluruhan, meski menghadapi tantangan, pendekatan evangelikal memiliki potensi besar dalam membentuk siswa yang berpengetahuan dan berkomitmen menghidupi ajaran Kristus, sebagaimana tercantum dalam Amsal 22:6 mengenai pendidikan yang tepat untuk generasi muda. Untuk meningkatkan efektivitas pendekatan evangelikal dalam pendidikan agama Kristen, beberapa strategi dapat diterapkan yang memanfaatkan kelebihan pendekatan ini sambil mengatasi tantangan yang ada.

Penting untuk menyeimbangkan antara pengajaran doktrin yang kuat dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Salah satu strategi adalah menerapkan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ajaran Kristen dalam konteks yang relevan dengan pengalaman. Efesus 4:2-3 mengajarkan untuk "saling mengasihi dengan penuh kesabaran, berusaha memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera," yang menekankan pentingnya inklusivitas dan penerimaan dalam komunitas Kristen.

Dalam menghadapi tantangan terkait keragaman sosial dan budaya, strategi yang efektif adalah mengkontekstualisasikan ajaran Injil.<sup>5</sup> Ini berarti bahwa ajaran dan nilai-nilai Kristen harus disampaikan dengan cara yang relevan dengan budaya lokal dan kondisi sosial. Misalnya, pendidik dapat menggunakan contoh-contoh lokal dalam pengajaran untuk membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Paulus dalam 1 Korintus 9:22-23 menyatakan bahwa Ia menjadi segala-galanya bagi semua orang, agar ia dapat menyelamatkan orang berdosa, menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam menyampaikan pesan Injil.

Untuk menangani kompleksitas evaluasi efektivitas pendekatan evangelikal, perlu ada pengembangan alat evaluasi yang lebih komprehensif. Alat ini harus mencakup pengukuran yang tidak hanya menilai pengetahuan kognitif siswa tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan keterlibatan spiritual. Misalnya, pendidik dapat menggunakan penilaian formatif yang berkelanjutan, refleksi pribadi, dan umpan balik dari siswa untuk menilai dampak pembelajaran secara holistik. Kolose 3:16 menekankan pentingnya membiarkan firman Kristus tinggal dengan limpah di antara kita, sambil saling mengajar dan menasihati, yang menggarisbawahi pentingnya penilaian yang mendalam dalam pendidikan Kristen.

Strategi untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran teologis dan perkembangan intelektual siswa lainnya adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Injili ke dalam seluruh mata pelajaran. Misalnya, ajaran moral dan etika Kristen dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti sejarah, sains, dan seni. Ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana iman dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam konteks keagamaan. Seperti yang dinyatakan dalam Yakobus 1:5, jika ada yang kurang bijaksana, hendaklah ia meminta kepada Allah yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan tidak membangkit-bangkit, yang menunjukkan bahwa hikmat harus diterapkan dalam segala aspek pembelajaran.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, efektivitas pendekatan evangelikal dalam pendidikan dapat ditingkatkan, menjadikan siswa tidak hanya lebih memahami doktrin Kristen tetapi juga lebih siap untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2018), 78

### **C. KESIMPULAN**

Pendekatan evangelikal dalam pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman teologis yang mendalam sekaligus mampu menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip teologi Injili, seperti otoritas Alkitab, pengalaman personal dengan Kristus, dan panggilan untuk penginjilan, membentuk landasan teologis yang kokoh untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengajaran doktrinal yang kuat dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta responsif terhadap keragaman budaya, pendekatan ini tetap memiliki relevansi dan efektivitas yang tinggi dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Penerapan kurikulum yang holistik, metode pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, serta penilaian yang komprehensif memungkinkan pendidikan agama Kristen untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan karakter siswa. Pengintegrasian prinsip-prinsip Injili dalam berbagai mata pelajaran juga memastikan bahwa pendidikan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan adopsi strategi yang tepat, efektivitas pendekatan evangelikal dalam pendidikan dapat terus ditingkatkan, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan siswa yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas dan komitmen Kristen yang kuat.

### **D. REFERENSI**

Simatupang, Hasudungan. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta:

PBMR ANDI, 2020

Lepa, Royke. *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Yogyakarta: ANDI,

2022

Simanjuntak, Junihot M. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan*

*Agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR, 2023

Brek, Yohan. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Sulawesi Tengah:

CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022

Halim, Makmur. *Model-model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2018